

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi yang dilakukan negara-negara berkembang diarahkan untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh rakyatnya. Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan di setiap daerah. Hakikat pembangunan adalah membentuk manusia-manusia atau individu-individu otonom, yang memungkinkan mereka bisa mengaktualisasikan segala potensi terbaik yang dimilikinya secara optimal.

Indonesia sebagai negara yang memiliki jumlah penduduk yang begitu besar berarti merupakan negara yang memiliki sumber daya manusia yang besar yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan ekonomi. Jumlah penduduk yang sangat besar, apabila dapat dibina dan dikerahkan sebagai tenaga kerja yang efektif akan merupakan modal pembangunan yang besar yang sangat menguntungkan bagi usaha-usaha pembangunan disegala bidang. Namun, jumlah penduduk yang besar tidak selalu diimbangi dengan perluasan lapangan pekerjaan, pertumbuhan penduduk yang cepat akan berpengaruh secara negatif terhadap pertumbuhan perekonomian nasional, jika bagian penduduk yang tidak bekerja dibanding bagian yang bekerja bertambah sampai tingkat tertentu sehingga pertumbuhan tersebut menghambat peningkatan tingkat kehidupan penduduk.

Jawa Barat adalah provinsi yang memiliki kawasan industri terbanyak dan lahan industri terluas di Indonesia. Jumlah perusahaan industri manufaktur skala menengah dan besar pada tahun 2023 adalah sebanyak 8833 perusahaan. Jawa Barat

Adalah salah satu provinsi yang memberikan kontribusi signifikan pada PDB nasional. Tercatat pada tahun 2020, Provinsi Jawa Barat memberikan kontribusi sebesar Rp 626 triliun atau 14,05 persen bagi PDB nasional. Sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Barat menjadi kontributor terbesar bagi struktur PDRB Provinsi Jawa Barat, yaitu hingga 41,81 persen ujar Masrokhah. Berdasarkan komoditasnya, ekspor Jawa Barat di triwulan I 2021 didominasi oleh produk elektronik dengan pangsa sebesar 18,76 persen dari total ekspor, kemudian produk otomotif sebesar 17,67 persen, tekstil dan produk tekstil (TPT) sebesar 14,84 persen, serta kimia sebesar 7,92 persen.

Penyediaan kesempatan kerja di Jawa Barat menjadi penting dengan kondisi penduduk yang terus menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pertambahan penduduk membuat jumlah angkatan kerja di Jawa Barat meningkat. Sektor industri dan perdagangan yang memiliki nilai tambah paling besar dibandingkan sektor lainnya diharapkan dapat menyerap tenaga kerja yang lebih luas. Untuk mengantisipasi permasalahan pengangguran yang pada akhirnya akan mengganggu proses pertumbuhan ekonomi, maka perlu dikaji faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja.

Data dari BPS menunjukkan bahwa Provinsi Jawa barat memiliki jumlah pekerja yang mendominasi di bidang pertanian, tetapi jumlah pekerja di sektor pertanian tiap tahun makin berkurang secara drastis jumlahnya, disisi lain sektor industri dan perdagangan merupakan sektor yang juga ikut berkontribusi secara besar dalam hal penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa barat.

Perluasan penyerapan tenaga kerja sangat diperlukan untuk mengimbangi laju pertumbuhan penduduk, khususnya bagi negara dunia ketiga seperti Indonesia. Kegiatan ekonomi harus tumbuh dan berkembang lebih cepat daripada pertambahan jumlah angkatan kerja atau orang yang sedang mencari pekerjaan. Keadaan ini sangat diperlukan untuk memperkecil tingkat pengangguran terbuka (*open employment*) (Kusumosuwidho, 1981). Indonesia merupakan negara berkembang yang bukan hanya memiliki kekayaan berupa Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah akan tetapi juga memiliki potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang cukup besar. Kekayaan SDM di Indonesia bisa dilihat dari besarnya jumlah angkatan kerja yang tersedia. Menurut hukum permintaan dan penawaran di pasar tenaga kerja, semakin tinggi jumlah tenaga kerja maka semakin rendah upah yang dikeluarkan perusahaan sehingga biaya produksi juga semakin berkurang.

Dilihat dari tabel 1.1 membuktikan bahwa Indonesia yang merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar di Asia Tenggara memiliki potensi yang besar untuk berkembang. Bukan hanya jumlah tenaga kerja yang sangat melimpah akan tetapi sebagian besar penduduknya juga tergolong masyarakat yang produktif. Hal tersebut terbukti dari data yang diperoleh melalui BPS bahwa jumlah angkatan kerja di Indonesia lebih dari seratus juta jiwa dan selalu bertambah setiap tahunnya, ditambah lagi dengan kecenderungan penurunan tingkat pengangguran dari tahun 2019 hingga 2023. Dari data tersebut mencerminkan suatu kondisi bahwa pertumbuhan penduduk yang tinggi mampu diimbangi dengan penyerapan tenaga kerja yang tinggi pula.

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja di
Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023

Tahun	Angkatan kerja		Bukan angkatan kerja
	Bekerja	Pengangguran	
2019	128.755.271	7.104.424	65.325.319
2020	128.454.184	9.767.754	65.750.522
2021	131.050.523	9.102.052	66.555.724
2022	135.296.713	8.425.931	65.697.739
2023	139.852.377	7.855.075	64.879.989

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Walaupun penyerapan tenaga kerja cukup baik, akan tetapi tingkat pengangguran di Indonesia masih dikategorikan cukup tinggi. Dari Jumlah angkatan kerja pada tahun 2023, Indonesia memiliki total sebanyak 139 juta jiwa yang berada pada angkatan kerja, dimana sebesar 6% atau 7, 5 juta jiwa sedang mencari pekerjaan. Tingginya jumlah tenaga kerja bisa menjadi kekuatan bagi pertumbuhan ekonomi apabila tenaga kerja tersebut bisa dimanfaatkan dengan baik. Akan tetapi akan menjadi bumerang apabila tenaga kerja tersebut tidak bisa terserap secara maksimal. Penyerapan tenaga kerja yang baik tentu akan berdampak positif pada perekonomian di Indonesia (Zaenal Arifin, 2013).

Selanjutnya tabel berikut menjelaskan bahwa selama periode tahun 2019-2023 sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan memiliki

tingkat penyerapan tenaga kerja yang paling besar dibanding dengan sektor industri dan sektor perdagangan, rumah makan, dan jasa akomodasi. Sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja dengan jumlah hingga 7.083.252 orang pada tahun 2023, sedangkan jumlah tenaga kerja yang diserap oleh sektor industri dan sektor perdagangan, rumah makan, dan jasa akomodasi adalah sebesar 2.699.676 dan 4.121.312 di tahun yang sama. Hal ini membuktikan bahwa perlu adanya peningkatan dalam penanganan agar sektor industri dan perdagangan mampu memberikan kontribusi lebih dalam penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat.

Tabel 1.2
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan
Pekerjaan Utama di Jawa Barat, Tahun 2019-2023(Orang)

No	Lapangan Pekerjaan	Jumlah penduduk yang bekerja				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	35.450.291	38.224.371	37.130.676	38.703.996	39.451.238
2	Pertambangan dan Penggalian	1.428.556	1.352.236	1.443.422	1.530.157	1.662.488
3	Industri	19.197.915	17.482.849	18.694.463	19.172.397	19.343.332
4	Listrik, Gas dan Air Minum	363.635	303.551	284.518	311.124	322.692
5	Konstruksi	8.675.449	8.066.497	8.293.769	8.481.349	9.251.821
6	Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	8.562.226	8.543.794	9.180.340	9.607.709	10.785.255
7	Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	921.191	933.273	998.199	1.009.091	989.872

Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat, 2024

Namun di sisi lain pada kenyataannya kontribusi sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa Barat lebih kecil jika dibandingkan dengan sektor industri dan sektor perdagangan, rumah makan, dan jasa akomodasi. Hal ini dapat dilihat dari grafik laju pertumbuhan PDRB untuk setiap sektor di Provinsi Jawa Barat periode 2019-2023 berikut ini.



Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat, 2023

Gambar 1.1
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Jawa Barat Atas
Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha, 20

Berdasarkan gambar 1.1 dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang mencapai memiliki nilai 2.62 pada tahun 2023. Selanjutnya sektor industri dan pengolahan memiliki nilai 4.74 pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa kedua sektor tersebut berpotensi untuk memberikan kontribusi terhadap PRDB dan juga memiliki peluang untuk memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat.

Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) baik itu atas harga berlaku maupun atas dasar harga konstan merupakan indikator penting yang digunakan untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu daerah dalam suatu periode. PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha pada suatu daerah tertentu dan dapat juga dikatakan sebagai jumlah dari nilai barang dan jasa akhir (neto) yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (BPS, 2013).

Dalam teori penyerapan tenaga kerja disebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja, dimana faktor faktor tersebut akan dijadikan sebagai variabel independen dalam penelitian ini, beberapa faktor dari penyerapan tenaga kerja adalah jumlah industri dan tingkat upah. Todaro (2006;29) mengatakan bahwa salah satu tujuan inti dari pembangunan tidak hanya berupa peningkatan pendapatan, tetapi juga meliputi penambahan penyediaan lapangan kerja. Di Indonesia yang saat ini sudah mengupayakan proses industrialisasi, akan tetapi tentu masih belum bisa dikatakan sempurna. Masih banyak tenaga kerja industri, khususnya yang bergerak di sektor padat karya, yang memiliki tingkat produktivitas yang rendah. Berbeda dengan sektor padat modal yang lebih banyak menggunakan input mesin dan teknologi sehingga produktivitas tenaga kerjanya maksimal. Indonesia yang notabene merupakan negara berkembang lambat laun pasti akan beralih untuk bisa fokus pada industri padat modal untuk mencapai industrialisasi yang lebih modern sehingga bisa mendorong pendapatan masyarakat. Ditambah lagi di Indonesia, khususnya di Jawa Barat memiliki jumlah tenaga kerja yang cukup melimpah dan lokasi yang strategis bagi perkembangan industri khususnya skala besar. Oleh karena itu industri padat karya lambat laun pasti akan ditinggalkan dan beralih ke sektor industri padat modal.

Berdasarkan berbagai penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa sektor industri besar dan sedang yang pada umumnya merupakan industri padat modal memiliki potensi yang besar dalam mendorong ekonomi di Jawa Barat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan besarnya nilai distribusi PDRB dari sektor manufaktur serta produktivitas tenaga kerjanya. Penyerapan tenaga kerja

merupakan salah satu parameter yang mencerminkan kemajuan suatu sektor tidak terkecuali bagi industri manufaktur besar dan sedang.

Menurut Depnakertrans, Perluasan penyerapan tenaga kerja diperlukan untuk mengimbangi laju pertumbuhan penduduk usia muda yang masuk ke pasar tenaga kerja. Ketidak seimbangan pertumbuhan angkatan kerja dan penciptaan lapangan kerja akan menyebabkan tingginya pengangguran. Kemudian meningkatnya angka pengangguran akan menghambat pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Menurut Adam Smith menganggap bahwa manusialah sebagai faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa bangsa. Alasannya, alam (tanah) tidak ada artinya kalau tidak ada sumber daya manusia yang pandai mengolahnya sehingga bermanfaat bagi kehidupan. Dalam hal ini teori klasik Adam Smith (1729-1790) juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh. Dengan kata lain, alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat perlu (necessary condition) bagi pertumbuhan ekonomi.

Apabila upah naik (asumsi harga dari barang-barang modal lainnya tidak berubah), maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang-barang modal seperti mesin dan lainnya. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya penggantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin disebut dengan efek substitusi tenaga kerja (substitution effect). Selain itu Javier Barbero (2018;19) mengatakan bahwa upah ekuilibrium

sangat bergantung pada spesialisasi negara-negara, yang berarti tingkat upah juga bergantung pada lokasi daerah tersebut.

Tabel 1.3
Rata-rata Upah/Gaji Bersih (Rupiah) Buruh/Karyawan Provinsi Jawa Barat Selama Sebulan Tahun 2019-2023

Provinsi	Rata-rata Upah/Gaji Bersih Perbulan Buruh/Karyawan (juta/Rupiah)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Jawa Barat	3.083.829	3.223.854	3.383.829	3.433.558	3.674.23

Sumber: BPS Jawa Barat, 2024

Tabel diatas menunjukkan rata rata tingkat upah dari seluruh kabupaten/kota yang ada di Jawa Barat, pada tahun 2019 ditunjukkan rata –rata upah di seluruh kabupaten/kota yang terletak di Jawa Barat adalah sebesar Rp 3.083.829 selanjutnya pada tahun 2020 dan 2021 rata – rata upah tersebut dinaikkan menjadi Rp 3.223.854 kemudian menjadi Rp3.383.829, kemudian pada tahun 2022 dan 2023 rata-rata upah naik menjadi RP3.433.558 kemudian menjadi Rp 3.674.236 hal ini merupakan kebijakan pemerintah yang menginginkan agar masyarakat dapat memberikan penawaran tenaga kerja yang meningkat dan juga disertai kualitas sumber daya manusia dari masyarakat Provinsi Jawa Barat.

Dari uraian diatas diketahui bahwa sektor industri dan perdagangan merupakan sektor yang mampu memberikan kontribusi dalam penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat tetapi pola yang didistribusi pada daerah tidak merata, selain itu nilai rata — rata upah dari seluruh di kabupaten/kota yang berada di Provinsi Jawa Barat berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk berumur 15 tahun yang bekerja di kabupaten/provinsi Jawa Barat, disisi lain dapat dipastikan

bahwa suatu investasi akan memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja dimana jika suatu daerah melakukan investasi terhadap barang publik diharapkan pertumbuhan sektor swasta dan rumah tangga dalam mengalokasikan sumberdaya yang ada di suatu daerah yang pada akhirnya akan menyebabkan makin meningkatnya PDRB.

Penelitian Terdahulu Rio Dhuwi Saputra, dengan variabel penelitian jumlah unit usaha, nilai investasi dan upah minimum sebagai variabel bebas dan penyerapan tenaga kerja sebagai variabel terikat Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh signifikan antara jumlah usaha, nilai investasi dan upah terhadap penyerapan tenaga kerja. Sedangkan secara parsial, variabel jumlah unit usaha dan nilai investasi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja, dan variabel upah minimum berpengaruh signifikan negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Maka dari itu peneliti disini memilih untuk mengambil judul **“Analisis Pengaruh Jumlah Unit Usaha Tingkat Upah PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Pengolaan Skala Besar Sedang Tingkat Kabupaten Kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2014-2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti maka identifikasi masalah yang dikaji pada penelitian ini adalah:

1. Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu wilayah dengan tingkat industrialisasi yang tinggi di Indonesia. Namun, meskipun terdapat investasi yang besar dan banyaknya industri yang berkembang, tingkat

penyerapan tenaga kerja tidak selalu sebanding dengan pertumbuhan tersebut.

2. Masalah utama dalam penelitian ini adalah mencari tahu sejauh mana hubungan antara jumlah unit usaha, dan tingkat upah PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan skala besar sedang tingkat kabupaten/kota provinsi Jawa Barat serta faktor apa yang paling dominan dalam mempengaruhi tingkat ketenagakerjaan di wilayah tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas diketahui bahwa Provinsi Jawa Barat memiliki sektor industri yang mampu memberikan kontribusi lebih terhadap penyerapan tenaga kerja, disisi lain fenomena penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat juga dipengaruhi oleh tingkat upah dan nilai investasi Maka dari itu rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan jumlah unit usaha tingkat upah PDRB dan penyerapan tenaga kerja di sektor industri besar dan sedang di kabupaten/kota provinsi Jawa Barat periode 2014-2023?
2. Bagaimanakah pengaruh jumlah unit usaha tingkat upah PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri besar dan sedang di kabupaten/kota provinsi Jawa Barat periode 2014-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tentunya penelitian ini beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah jumlah unit usaha dan tingkat upah PDRB berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota provinsi Jawa Barat.
2. Mengetahui faktor apakah yang pengaruhnya paling dominan terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota provinsi Jawa Barat.

1.5 Manfaat penelitian

Penelitian “Analisis Pengaruh Jumlah Unit Usaha Tingkat Upah PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Pengolaan Skala Besar Sedang Tingkat Kabupaten Kota Provinsi Jawa Barat” memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan menjadi bahan tambahan materi dalam pengembangan ilmu ekonomi khususnya yang berkaitan dengan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah beserta dengan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhinya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Berdasarkan penjelasan di atas, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan praktis atau empiris berupa:

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan rekomendasi kepada pemerintah dan instansi terkait, mengenai kebijakan apa yang tepat untuk dilakukan guna meningkatkan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan bahan referensi serta dapat dikembangkan lebih lanjut bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenis.

1.6 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian diatas, maka dapat digambarkan mengenai bagaimana ruang lingkup dan batasan masalah pada penelitian “Analisis Pengaruh Jumlah Unit Usaha Tingkat Upah PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Pengolahan Skala Besar Sedang Tingkat Kabupaten Kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2014-2023” sebagai berikut:

1.6.1 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian “Analisis Pengaruh Jumlah Unit Usaha Tingkat Upah PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Pengolahan Skala Besar Sedang Tingkat Kabupaten Kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2014-2023” tidak terlalu luas maka peneliti melaksanakan penelitiannya di Provinsi Jawa Barat. Penggunaan data-data pada penelitian ini merupakan data sekunder dari tahun mengenai jumlah industry, tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja.

1.6.2 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah melakukan Analisis Pengaruh Jumlah Unit Usaha Tingkat Upah PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Pengolaan Skala Besar Sedang Tingkat Kabupaten Kota Provinsi Jawa Barat. Tahun 2014-2023